

Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD

Syiddatul Muhimmah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo
180611100130@student.trunojoyo.ac.id

Nilamsari Damayanti Fajrin

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo
nilamsari.damayantifajrin@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Pendidikan seks sangat penting bagi siswa usia sekolah dasar jika diterapkan dengan baik, tetapi masih banyak guru maupun orang tua yang masih belum bisa menerapkannya. Karakteristik siswa yang cenderung bandel dan susah dinasehati akan susah menyerap pengetahuan penting yang diberikan oleh guru maupun orang tua. Jika siswa minim pengetahuan tentang pendidikan seks, tidak menutup kemungkinan kekerasan seksual bisa terjadi. Kekerasan seksual pada anak bisa saja terjadi apabila anak tersebut tidak mengetahui sama sekali mengenai pendidikan seks. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan permasalahan yang ditemukan mengenai urgensi pendidikan seks melalui pendidikan karakter pada usia anak sekolah dasar. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Penelitian yang menggunakan metode studi kasus, dilakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu kasus tersebut dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dengan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan komitmen moral, etika, dan agama, sehingga terhindar dari penyalahgunaan organ reproduksi. Apabila anak sudah memahami tentang pendidikan seks, maka sudah dapat dipastikan bahwa anak tersebut bisa saja terhindar dari kekerasan seksual

Kata kunci: pendidikan seks; pendidikan karakter; anak; sekolah dasar.

Abstract: Sex education is very important for elementary school age students if it is implemented properly, but there are still many teachers and parents who are still unable to implement it. Characteristics of students who tend to be stubborn and difficult to advise will find it difficult to absorb important knowledge given by teachers and parents. If students lack knowledge about sex education, it is possible that sexual violence can occur. Sexual violence against children can occur if the child does not know at all about sex education. This study aims to describe the problems found regarding the urgency of sex education through character education at the age of elementary school children. This article uses a qualitative method with a case study approach model. Research that uses the case study method, carried out an in-depth examination of a case by using systematic methods of observing, collecting data, analyzing information, and reporting the results. The results of the study can be concluded that sex education can be applied in learning at school by providing knowledge about the function of the reproductive organs by instilling moral, ethical, and religious commitments, so as to avoid abuse of reproductive organs. If the child already understands about sex education, then it can be ascertained that the child can be protected from sexual violence.

Keywords: sex education; character building; child; primary school.

PENDAHULUAN

Tingginya kasus kekerasan seksual di Indonesia telah menjadi perhatian pemerintah. Korban kekerasan seksual bahkan tidak hanya menasar orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Hal ini mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan, yaitu melalui Intruksi Presiden No.5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kekerasan Terhadap Anak. Namun, walaupun kebijakan tersebut telah disahkan, data yang dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada laman kpa.go.id menyebutkan bahwa 67% kekerasan bidang pendidikan terjadi di jenjang sekolah dasar. Pelanggaran hak anak di bidang pendidikan meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Berikut data dari Listyarti (2019) mayoritas kasus terjadi di jenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67%, jenjang SMP/ sederajat sebanyak 5 kasus, jenjang sebanyak 6 kasus dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 kasus.

Salah faktor dari penyebab kekerasan seksual anak yaitu kurangnya pendidikan seks atau *sex education* pada anak dan masyarakat. Kebanyakan masyarakat, terutama orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks tidak layak diajarkan kepada anak-anak mereka. Padahal pendidikan seks juga penting demi kebaikan anak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan Oliver dan Candappa (2003) dalam Supeno (2010) menyebutkan bahwa empat anak-anak SD dalam sampel mereka melaporkan pernah dilecehkan dalam semester sebelumnya. Anak-anak yang rentan terhadap kekerasan yaitu anak yang berasal dari daerah pengembara, anak-anak dalam perawatan di daerah pemukiman, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar atau berkomunikasi, dan anak-anak dari kelompok minoritas. Kekerasan tersebut mencakup pelecehan melalui tulisan, ponsel, internet, surat, dengan menuliskan kata-kata kotor, jorok, sinisme, dan sarkasme yang berulang-ulang. Kekerasan tersebut bisa melalui sentuhan atau kontak fisik dalam konteks seks, tawuran, perkelahian, penyiksaan, perkosaan, dan sebagainya (Supeno, 2010).

Pendidikan seks dirasa sangat perlu untuk diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia SD. Urgensinya yaitu dikhawatirkan jika anak mengetahui tentang pornografi terlebih dahulu dari lingkungan masyarakat yang kurang bertanggung jawab dan di luar control orang tua. Oleh karena itu pendidik seharusnya segera memberi pengetahuan tersebut pada para anak-anak maupun remaja, baik sudah baligh maupun belum. Sebelum pikiran mereka dimasuki pengetahuan yang tidak benar yang mendorong kepada penyimpangan seksual (Madani, 2003). Penyimpangan seksual yang terjadi pada anak dapat merusak moral dan berpengaruh pada internalisasi norma-norma kehidupan yang tidak selaras, sehingga dapat mempengaruhi aspek fisiologis, psikologis, dan religius.

Anak-anak yang tidak mendapat pendidikan seks yang layak dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan bertanya pada teman sebaya dan sembunyi-sembunyi dari pengawasan orang tua. Hal ini semakin di luar control dengan era digitalisasi seperti saat ini, yaitu informasi sangat mudah didapat dari internet. Pendidikan seks yang disampaikan oleh guru, orang tua, atau orang dewasa yang dikemas dengan ramah dan disesuaikan dengan perkembangan usia anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual dan menghindarkan anak menjadi korban kekerasan seksual. Peristiwa maraknya penyimpangan dan kekerasan seksual yang terjadi disebabkan kurangnya wawasan tentang fungsi alat vital, perbedaan peran berdasarkan gender dan etika bergaul

dengan lawan jenis. Oleh karena itu integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran bagi anak SD sangat penting dan sebaiknya segera dilakukan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Bakhtiar (2020), bahwa masih sebagian besar orang tua masih merasa khawatir mengenai penerapan pendidikan seks terhadap anak, karena mereka masih menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Untuk itu perlu diluruskan kembali bahwa pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Pencegahan kekerasan seksual harus semakin ditingkatkan, dan perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan seks, baik itu kepada orang tua maupun guru untuk diterapkan ke anak. Peneliti memandang kasus ini merupakan kasus yang unik dan menjadi ketertarikan sendiri, bahwasanya apakah siswa dan guru di sekolah sudah memahami mengenai pendidikan seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pendidikan seks dalam pembelajaran di SD sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual secara rinci dan mudah dipahami oleh semua kalangan, baik anak-anak sampai ke orang tua. Pendidikan seks adalah kegiatan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan Pendidikan seks untuk menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga tindakan pelecehan seksual maupun penyakit menular dapat dicegah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas. Baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Peristiwa yang dipilih yang selanjutnya menjadi kasus adalah hal yang actual dan sedang berlangsung (Hidayat, 2019). Penelitian yang menggunakan metode studi kasus, dilakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu kasus tersebut dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Hasil dari studi kasus akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Penelitian ini memilih guru kelas III sebagai informan dengan menggunakan wawancara sebagai metode penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi tidak terstruktur di kelas III sebagai triangulasi data. Setelah mendapatkan hasil, peneliti menganalisis data tersebut menggunakan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu terdapat kasus *bullying* dan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi siswa khususnya pada siswa Sekolah Dasar sangat rentan terhadap *bullying* dan tindakan kekerasan seksual. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Oktober 2021 di MI Al-Asyhar, peneliti menemukan bahwa guru kelas III selama mengajar di MI Al-Asyhar Sungonlegowo belum pernah menyinggung atau menerapkan perihal pendidikan seks dalam pembelajaran. Guru belum pernah untuk sekedar menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, atau bagaimana cara menyikapi perbedaan tersebut. Berbeda dengan guru kelas, guru agama yang

juga mengajar di kelas tersebut pernah menyampaikan pengetahuan mengenai pendidikan seks melalui nasihat saja. Akan tetapi, siswa masih belum paham mengenai pengetahuan seks tersebut, sehingga pernah terjadi siswa laki-laki mencium pipi siswa perempuan di sekolah. Selain itu, tidak banyak siswa yang menganggap hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan hubungan yang istimewa layaknya orang dewasa dengan membuat candaan mencocok-cocokkan antara laki-laki dan perempuan. Siswa yang menjadi candaan tersebut merupakan siswa yang cenderung pasif di kelas, sehingga siswa yang menjadi candaan tersebut sering menangis karena perbuatan teman-temannya. Guru kelas berkata bahwa sering kali mendengar siswa menyebutkan bahwa temannya mempunyai pacar/pasangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan ketidakpahaman siswa terhadap tindakan yang dilakukan tersebut akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Padahal, pemahaman tentang seks dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah.

Pendidikan di sekolah bukan hanya terbatas pada materi pelajaran yang dipelajari siswa, melainkan juga akhlak dan moral yang di tanamkan ke dalam diri siswa sejak dini, terutama perihal pendidikan seks yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Pengetahuan tentang pendidikan seks diharapkan siswa menjadi paham mengenai seks yang benar dan cocok untuk usia Sekolah Dasar. Hal tersebut sangat penting, karena untuk mencegah pengetahuan tentang pendidikan seks dari orang lain yang tidak bertanggung jawab. Jika siswa sudah diberi bekal mengenai pendidikan seks di sekolah, maka apabila siswa menghabiskan waktu di luar sekolah mereka dapat menyaring pengetahuan yang salah dan benar. Pendidikan seks dikemas dalam pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas tersebut.

Karakteristik siswa di kelas III MI Al-Asyhar dominan dengan siswa laki-laki yang susah dinasehati, sehingga karakteristik siswa kelas III tidak cukup penanaman karakter dengan hanya menasehati dan menyampaikan melalui verbal atau lisan saja. Siswa memerlukan wawasan dan pendidikan seks yang dapat membekas di dalam hati mereka untuk selalu diingat melalui media/bahan ajar/model pembelajaran yang menarik yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan atau pembelajaran intrakurikuler. Selain itu, dalam menerapkan pendidikan seks dalam pembelajaran di SD perlu menggunakan teknik atau strategi yang tepat berdasarkan karakteristik perkembangan usia anak.

Strategi maupun teknik penerapan pendidikan seks untuk anak usia SD perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan usia dan diintegrasikan dalam pembelajaran karakter yang membahas tentang batasan interaksi antarteman lawan jenis. Menurut Roqib (2008), pendidikan seks pada anak SD menggunakan teknik atau strategi sebagai berikut: (1) membantu anak merasa nyaman dengan tubuhnya; (2) bagi orang tua di rumah, menyentuh dan memeluk anak agar dapat merasakan perasaan orang tuanya secara tulus; (3) membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum, misalnya anak harus kembali berpakaian di kamar mandi atau kamar setelah mandi. Anak diberitahu bahwa hal-hal pribadi tidak dapat disentuh atau dilihat orang lain; (4) mengajarkan anak untuk mengenali perbedaan pakaian yang digunakan antara laki-laki dan perempuan; (5) memberikan dukungan dan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar anak mau dan terbuka berkonsultasi dengan orang tuanya jika ada pertanyaan tentang perbedaan jenis kelamin; (6) membiasakan anak untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari; (7) penggunaan teknologi dan berbagai media pembelajaran atau bahan

ajar yang dapat menjelaskan tentang perbedaan jenis kelamin, interaksi dengan lawan jenis, dan batasan-batasannya; dan (8) pemanfaatan teknologi dilakukan dengan mengadaptasi perkembangan anak untuk memudahkan penggunaan/pengoperasian dan perlu mempertimbangkan tingkat bahasa yang digunakan.

Menurut Permatasari dan Adi (2017), pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual yang telah diberikan oleh guru kelas sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak terdiri dari aspek : (1) memahami dan mengenal bagian tubuh dan organ genital; (2) mandiri melakukan *personal hygiene*; (3) mandiri melakukan *toileting* dan *genital hygiene*; (4) pengalaman pubertas; dan (5) pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Adi, pemahaman anak sekolah dasar tentang pendidikan seksual pada anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak masih rendah. Data yang diperoleh mengenai pemahaman anak sekolah dasar sebagian besar sedang dan kecil, tidak ada anak responden yang memiliki pemahaman yang tinggi. Peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar masih belum optimal padahal terdapat pengaruh yang signifikan peran guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar.

Anak harus mengetahui bagian tubuh tertentu yang hanya boleh dilihat dan disentuh oleh dirinya sendiri. Meskipun orang lain memegangnya dengan bercanda, tetapi anak harus tetap diajarkan untuk melawan atau melindungi dirinya bahwa bagian tubuh tertentu itu hanya miliknya. Pendidikan seks *underwar rules* mempunyai aturan cukup sederhana yang memudahkan anak cepat memahami aturan-aturan dalam mencegah kekerasan seksual. *Underwar rules* menjelaskan pendidikan seks kepada anak dimana orang lain tidak bisa mencoba untuk melihat bagian yang tidak boleh dilihat atau menyentuh mereka, bagaimana anak bereaksi atau merespon tidak suka atau berkata tidak ketika ada orang ingin menyentuhnya dan bagaimana untuk menceritakan atau meminta bantuan kepada orang dewasa yang ia anggap percaya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi tempat perlindungan pertama anak. Orang tua harus waspada dan memberikan bekal berupa pendidikan seks yang cukup bagi anak terkait keselamatan seksual mereka. Pendidikan seks dapat diberikan sedini mungkin melalui kata dan kalimat sederhana namun tepat dan tidak vulgar. Komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua juga dipercaya mampu melindungi anak dari kejahatan seksual, karena anak lebih terbuka akan kejadian yang telah dialaminya (Nurbaya & Qasim, 2019).

Menurut Halstead (Roqib, 2008) secara garis besar pendidikan seks mempunyai tujuan sebagai berikut jika diterapkan sejak dini: (1) membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan; (2) mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan; (3) mengurangi rasa bersalah dan rasa malu; (4) kecemasan akibat tindakan seksual; (5) mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual; (6) mendorong untuk menjalin hubungan yang baik; (8) mengurangi kasus infeksi melalui seks; (9) membantu anak muda mengetahui tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Berdasarkan beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anggota-anggota tubuh anak usia SD, sehingga anak tersebut dapat merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik. Pendidikan seks juga bertujuan untuk memberikan kesadaran serta merubah pola pikir orang tua, guru, dan masyarakat tentang pentingnya penerapan

pendidikan seks bagi anak usia SD, sehingga pendidikan seks dapat menjaga anak-anak dari perbuatan kekerasan dan pelecehan seksual (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Pelecehan seksual yang terjadi juga disebabkan karena kurangnya pendidikan anak baik pendidikan seks maupun moral dan etika, kemudian kurangnya pengawasan orang tua ketika di rumah serta kondisi lingkungan yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Collier (Pangestuti, et al., 2021) bahwa penyebab pelecehan seksual yaitu: (1) pengaruh pendidikan, menurut guru pendidikan seks dan moralitas penting bagi peserta didik untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. (2) Faktor keluarga, keluarga yang kurang berperan terhadap perkembangan anak dapat memicu terjadinya pelecehan seksual di luar. (3) Faktor sosial budaya, berkaitan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar. Dampak yang ditimbulkan dari adanya pelecehan seksual merupakan dampak yang buruk bagi korban terutama apabila korbannya masih anak-anak. Oleh karena itu, agar tidak terjadi pelecehan seksual diperlukan upaya pencegahan untuk mencegah atau menghindari pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak. Hasil angket penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti, et al. (2021) bahwa upaya yang dilakukan adalah dengan pendidikan seks bagi peserta didik. Pemaparan upaya untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual menurut hasil angket guru adalah sebagai berikut: yang pertama menurut guru upaya yang dilakukan adalah dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang pendidikan seks yang benar, yang kedua peningkatan iman dan takwa dengan pendidikan agama, yang ketiga memberikan bimbingan hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan yang berkaitan dengan usia pubertas, yang keempat menasehati agar peserta didik memakai pakaian yang menutup aurat, yang kelima bergaul dengan teman yang baik. Upaya pencegahan pelecehan seksual dapat melalui pendidikan seks di sekolah serta pembinaan berdasarkan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan seks yang diberikan yaitu memberikan pengetahuan tentang jenis kelamin, organ reproduksi, fungsinya serta perawatan dan penjagaan organ reproduksi. Mengenalkan mahramnya yang berarti memberikan pembinaan kepada anak untuk melarang orang lain menyentuh bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Selain itu guru maupun orang tua harus melatih anak agar selalu terbuka dan berkomunikasi dengan baik.

Guru merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam pendidikan bagi peserta didik di sekolah terutama terkait dengan pendidikan seks. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman terlebih dahulu tentang pendidikan seks. Pemahaman pertama yaitu guru harus memaknai pendidikan seks sebagai upaya pengenalan alat-alat reproduksi manusia, kedua upaya dalam menjelaskan cara menjaga atau merawat alat-alat reproduksi, ketiga sebagai pengajaran atau pengetahuan terkait dengan masa pubertas anak menjelang remaja, keempat pendidikan seks sebagai upaya untuk menjelaskan fungsi alat reproduksi dengan penanaman moral dan etika supaya tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi yang tidak bertanggung jawab. Selain guru, pelibatan orang tua dalam pendidikan seks bagi anak sangat diperlukan karena orang tua memiliki peran yang utama dalam mendidik anaknya sejak dini. Pendidikan seks sangat perlu untuk melibatkan orang tua karena beberapa hal yaitu: pertama orang tua yang paling utama dan bertanggung jawab terhadap anaknya, kedua orang tua yang memiliki waktu lebih lama di rumah sehingga bisa mengawasi dan membekali anaknya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Graha (Pangestuti, et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberhasilan dan perkembangan anaknya. Salah satu tanggung jawab tersebut adalah

membekali pengetahuan tentang pendidikan seks yang benar sehingga anak tidak mencari informasi dari luar yang salah. Sikap yang harus dimiliki orang tua yaitu orang tua lebih bersikap seperti teman atau diibaratkan teman, sehingga apabila anak merasakan sesuatu berani untuk bercerita atau mengungkapkan. Bentuk pembiasaan juga dapat diterapkan oleh orang tua sejak dini seperti memberikan batasan-batasan untuk anak laki-laki dan anak perempuan, pengetahuan yang islami seperti menutup aurat walaupun berada di rumah. Orang tua juga harus mengontrol anaknya dalam bergaul di lingkungan, sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks bagi anaknya sangat diperlukan karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak ketika di rumah. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya, oleh karena itu guru berpendapat bahwa pelibatan orang tua dalam pendidikan seks itu perlu.

SIMPULAN

Pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan komitmen moral, etika, dan agama, sehingga terhindar dari penyalahgunaan organ reproduksi. Secara umum pengertian pendidikan seksual berkaitan dengan alat kelamin atau hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, orang berpikir bahwa pendidikan seks hanya berisi informasi tentang organ seks dan berbagai postur seksual. Hal ini tentu membuat para orang tua khawatir. Untuk itu, perlu merasionalkan konsep pendidikan seks. Pendidikan seks bertujuan untuk menempatkan seks pada sudut yang benar dan mengubah persepsi negatif tentang seks. Melalui pendidikan seks, kita dapat memberitahukan kepada anak-anak usia sekolah dasar bahwa seks adalah fitrah bagi setiap orang, selain itu kita juga dapat memberitahukan kepada kita segala macam perilaku seksual yang berbahaya agar mereka dapat menghindari hal yang berbahaya tersebut. Pendidikan di sekolah bukan hanya terbatas pada materi pelajaran yang dipelajari siswa, melainkan juga akhlak dan moral yang ditanamkan ke dalam diri siswa sejak dini, terutama perihal pendidikan seks yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas melalui pendidikan karakter atau pendidikan intrakurikuler. Pendidikan seks dirasa sangat perlu untuk diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia SD. Urgensinya yaitu dikhawatirkan jika anak mengetahui tentang pornografi terlebih dahulu dari lingkungan masyarakat yang kurang bertanggung jawab dan di luar kontrol orang tua, maka akan semakin berbahaya karena siswa SD dapat mencari informasi di luar pengawasan orang dewasa. Oleh karena itu pendidik seharusnya segera memberi pengetahuan tersebut kepada anak-anak maupun remaja, baik sudah baligh maupun belum. Pengetahuan tentang pendidikan seks diharapkan siswa menjadi paham mengenai batasan hubungan antarjenis kelamin yang benar dan cocok untuk usia sekolah dasar. Pendidikan seks dikemas dalam pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas tersebut dan menggunakan teknik atau strategi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R & Nurhasanah, B. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3, 104-112.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3, 128-138.

Syiddatul Muhimmah dan Nilamsari Damayanti Fajrin, Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD

- Hamka. (2018). Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran IPA terhadap Perilaku Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2, 217-223.
- Helmi, A. F. & Ira P. (1998). Efektivitas Pendidikan Peksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*, ISSN (0215-8884): 25-34.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 1-13.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Maryuni, & Anggraeni, L. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135–140.
- Noviana, I. (2015). *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial Republik.
- Nuari, N. A. (2016). Analisis Peilaku Pencegahan Child Sexual Abuse oleh Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah (Analysis Of Child Sexual Abuse Prevention Behavior By Parents In School Age Children). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1–8.
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2019). Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dan Orang Tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13, 691-696.
- Pangestuti, D., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2021). Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran. *Jurnal Education and Development*, 9, 39-44.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar tentang Pendidikan Seksual dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 9, 70-79.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vo. 13, No. 2, hal 271-286
- Supeno, H. (2010). *Kriminalisasi Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Septiawan, Haris, M., Berchah P., & Hermi Y. (2014). The Influence Of Sex Education In The Familyof Children’s Moral Development. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(8).
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wati, L.R., Rismaina P., Dewi A., Nurul H., Subandi R., & Yulia S. (2017). Factors Related to the Need of Sexuality Education in Primary School in Gondanglegi Sub-District, Malang Regency. *Journal of Issues in Midwifery*, 1, 1-18.
- Winkel, W. S & Sri H. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.